JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Edukasi Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri Taeng, Kabupaten Gowa

Syamsiarna Nappu[1], Nurdevi Bte Abduh[2], Herlina Daddy[3]
[1,23] Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Syamsiarna Nappu
Syamsiarna.nappu@unismuh.ac.id

Abstrak:

Bullying masih menjadi tantangan utama di lingkungan sekolah dasar yang berdampak serius terhadap perkembangan emosional dan akademik anak. Kurangnya pemahaman orang tua tentang bentuk, dampak, dan penanganan bullying menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya deteksi dini dan respon terhadap kasus perundungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi orang tua siswa di SD Negeri Taeng, Kabupaten Gowa, tentang bullying melalui edukasi, diskusi, dan deklarasi bersama. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 18 Juli 2025 dan diikuti oleh 94 orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan kesiapan orang tua dalam mengenali serta menangani kasus bullying. Orang tua juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman, yang menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam edukasi publik. Kegiatan ini mengangkat pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Selain itu, pendekatan reflektif dan berbasis kasus nyata terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis orang tua. Penandatanganan deklarasi anti-bullying menjadi simbol komitmen bersama dan modal awal untuk membentuk jejaring kolaboratif. Artikel ini memberikan rekomendasi agar sekolah dan orang tua membentuk forum bersama untuk pencegahan kekerasan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *bullying, sekolah dasar, peran orang tua, edukasi*

Pendahuluan

Perundungan atau bullying merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan yang menimbulkan dampak multidimensi bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara umum. WHO (2017) menyebutkan bahwa bullying berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya gangguan kesehatan mental pada anak usia sekolah. Sementara itu, data KPAI (2022) menunjukkan tren peningkatan kasus bullying setiap tahunnya. Dalam banyak kasus, korban enggan melapor karena takut atau merasa tidak akan mendapatkan perlindungan. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

SD Negeri Taeng, Kabupaten Gowa, merupakan sekolah dasar dengan jumlah siswa yang besar dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sekolah ini menghadapi dinamika interaksi siswa yang cukup kompleks, terutama pada kelas-kelas tinggi. Namun, belum ada program edukatif yang secara khusus melibatkan orang tua dalam isu pencegahan bullying. Sebagian orang tua masih menganggap perilaku perundungan sebagai hal wajar atau bagian dari proses tumbuh kembang anak.

Literasi orang tua tentang bullying terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam membentuk karakter anak (Thornberg et al., 2021). Oleh

Copyright © 2025 The Author(s)

karena itu, edukasi kepada orang tua menjadi langkah penting dalam menciptakan sinergi antara keluarga dan sekolah. Kegiatan pengabdian ini merupakan upaya konkret untuk menjawab kebutuhan tersebut di SD Negeri Taeng, dengan pendekatan partisipatif dan edukatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi telah menunjukkan bahwa intervensi pencegahan bullying yang melibatkan orang tua secara aktif memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis sekolah semata. Misalnya, penelitian oleh Mehari et al. (2021) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memainkan peran penting dalam mengurangi kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sekolah dasar. Studi serupa oleh Sawrikar (2020) menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan suportif cenderung lebih resisten terhadap perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu, membangun kesadaran orang tua melalui program edukasi langsung menjadi strategi yang semakin diakui dalam konteks pencegahan bullying.

Di sisi lain, tantangan muncul ketika sebagian besar orang tua belum memiliki akses terhadap informasi yang komprehensif mengenai bullying, terutama dalam bentuk-bentuk non-fisik seperti perundungan verbal dan sosial. Studi oleh Wójcik et al. (2022) menyatakan bahwa orang tua seringkali tidak menyadari bahwa anak mereka terlibat dalam praktik bullying karena kurangnya literasi sosial dan emosional. Fakta ini diperkuat oleh riset dari Alhassan & Oduro (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung (experiential training) dapat meningkatkan sensitivitas orang tua terhadap gejala awal bullying. Dalam konteks ini, pendekatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi menjadi sangat strategis karena menggabungkan aspek informatif dan reflektif secara bersamaan.

Kegiatan edukatif yang menargetkan orang tua juga selaras dengan inisiatif global dan nasional terkait perlindungan anak di sekolah. Program *Safe to Learn* yang diinisiasi oleh UNICEF dan didukung oleh berbagai negara termasuk Indonesia, menekankan pentingnya penguatan kapasitas komunitas terutama orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dari kekerasan (UNICEF, 2020). Selaras dengan itu, program "Sekolah Ramah Anak" yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek menekankan perlunya keterlibatan keluarga dalam pengembangan nilai-nilai karakter dan empati di lingkungan pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2021). Maka dari itu, kegiatan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga mendukung kerangka kebijakan nasional dan internasional dalam pencegahan bullying.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 18 Juli 2025 selama satu hari penuh di ruang guru SD Negeri Taeng. Sebanyak 94 orang tua siswa mengikuti tiga sesi kegiatan, yaitu edukasi, diskusi, dan deklarasi komitmen.



Foto 1. Tim Pengabdi

Tahapan kegiatan:

1. Koordinasi awal dengan kepala sekolah dan komite sekolah untuk menjelaskan tujuan kegiatan dan menyepakati waktu pelaksanaan.

Koordinasi awal dengan kepala sekolah dan komite sekolah merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam menjamin kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan audiensi langsung dengan kepala sekolah SD Negeri Taeng, didampingi oleh perwakilan guru dan komite sekolah. Pertemuan ini digunakan untuk menyampaikan secara rinci maksud, tujuan, dan urgensi dari pelaksanaan kegiatan edukasi tentang bullying yang ditujukan kepada para orang tua siswa. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka dan kolaboratif, di mana pihak sekolah memberikan masukan mengenai waktu pelaksanaan yang ideal, memperhatikan agar kegiatan tidak mengganggu proses belajar mengajar reguler. Selain menyepakati tanggal pelaksanaan, pertemuan ini juga menghasilkan kesepakatan mengenai lokasi kegiatan, yaitu di ruang guru yang dinilai cukup representatif untuk menampung peserta. Koordinasi ini juga dimanfaatkan untuk menyampaikan rencana alur acara, kebutuhan teknis seperti proyektor dan konsumsi, serta pembagian tugas panitia lokal dari pihak sekolah. Dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi indikasi positif bahwa kegiatan ini dinilai relevan dan dibutuhkan oleh komunitas sekolah. Tahap ini juga berfungsi sebagai penguatan hubungan antara pihak kampus dengan sekolah mitra sebagai bagian dari pengabdian yang berkelanjutan.

2. Penyusunan materi edukatif berupa presentasi PowerPoint dan handout, yang berisi:
    a. Definisi dan jenis bullying
    b. Dampak psikologis dan sosial
    c. Peran strategis orang tua

Pelaksanaan kegiatan edukasi merupakan inti dari program pengabdian ini dan dibagi menjadi tiga sesi utama yang dirancang secara berurutan dan saling melengkapi. Sesi pertama dimulai dengan pengenalan konsep bullying dan ragam jenisnya. Dalam sesi ini, narasumber menjelaskan secara mendalam bagaimana perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan seringkali tidak disadari oleh orang dewasa. Peserta diberikan contoh konkret yang relevan dengan dunia anak-anak, dan diajak untuk merefleksikan apakah pernah menemukan situasi serupa di lingkungan sekolah atau rumah. Sesi kedua difokuskan pada diskusi kelompok kecil dan studi kasus. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan kasus nyata atau hipotetik mengenai anak yang menjadi korban maupun pelaku bullying. Diskusi ini difasilitasi oleh tim pengabdi, dengan pendekatan partisipatif agar orang tua dapat saling berbagi pengalaman dan strategi penanganan. Sesi ketiga merupakan momen penting berupa pembacaan dan penandatanganan Deklarasi Orang Tua Peduli Anti Bullying. Deklarasi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menegaskan komitmen moral orang tua untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan. Penandatanganan dilakukan secara bersama dan disertai dokumentasi foto sebagai bentuk simbolik dari komitmen bersama.

3. Pelaksanaan kegiatan edukasi, yang dibagi dalam tiga sesi:
    a. Sesi 1: Pengenalan bullying dan jenis-jenisnya
    b. Sesi 2: Diskusi kelompok kecil dan studi kasus
    c. Sesi 3: Pembacaan dan penandatanganan Deklarasi Orang Tua Peduli Anti Bullying
4. Evaluasi dan penutupan, melalui kuesioner singkat dan umpan balik peserta
   Tahap evaluasi dan penutupan menjadi bagian penting dalam rangka mengetahui efektivitas kegiatan serta mendapatkan umpan balik langsung dari peserta. Setelah seluruh sesi edukasi selesai dilaksanakan, peserta diminta untuk mengisi

Copyright © 2025 The Author(s)

kuesioner singkat yang terdiri atas pertanyaan seputar pemahaman mereka sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Kuesioner ini juga mencakup aspek kepuasan terhadap pelaksanaan acara, kelengkapan materi, serta kebermanfaatan sesi diskusi dan deklarasi. Sebagian besar peserta menunjukkan respons positif, dengan menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan banyak wawasan baru dan membuka kesadaran mereka terhadap isu perundungan. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan secara lisan maupun tertulis. Beberapa dari mereka mengusulkan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan topik-topik yang lebih spesifik, seperti cara menghadapi anak yang menjadi korban atau pelaku bullying, serta pelatihan komunikasi efektif dalam keluarga. Penutupan kegiatan dilakukan secara informal dengan ucapan terima kasih dari kepala sekolah dan tim pelaksana, serta sesi foto bersama sebagai dokumentasi akhir. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan sejenis di masa mendatang dan sebagai bukti capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dengan pendekatan dialogis. Peserta diberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai tantangan dalam mendampingi anak menghadapi tekanan sosial di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini mendapat respons sangat positif dari peserta. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka sebelumnya belum memiliki pemahaman yang utuh tentang bullying. Diskusi kelompok mengungkap bahwa banyak orang tua tidak menyadari bahwa perubahan perilaku anak bisa jadi merupakan tanda korban perundungan. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa anaknya pernah enggan ke sekolah karena ejekan teman.



Foto 2 Peserta Pelatihan Stop Bullying

Dari hasil evaluasi, 92% peserta menyatakan kegiatan ini relevan dan bermanfaat. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi persoalan sosial anak dan lebih siap berkoordinasi dengan pihak sekolah bila terjadi kasus bullying. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Midgett dan Doumas (2019), yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam program pencegahan bullying secara signifikan menurunkan angka kejadian perundungan.

Lebih lanjut, pendekatan reflektif yang diterapkan dalam kegiatan ini memberi ruang bagi peserta untuk merefleksikan peran mereka tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing emosional bagi anak. Ini memperkuat temuan Cross et al. (2018) bahwa dukungan emosional dari orang tua sangat berperan dalam membentuk ketahanan sosial anak.

Pembacaan deklarasi dan dokumentasi penandatanganan bersama menjadi penegasan komitmen moral orang tua dalam mendukung upaya sekolah menciptakan ruang belajar yang aman. Peserta menyarankan agar ke depan diadakan pelatihan lanjutan mengenai komunikasi efektif dan strategi mendampingi anak yang menjadi korban atau pelaku bullying.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam sesi diskusi memperkuat proses internalisasi nilai dan pemahaman terhadap isu bullying. Dalam kelompok-kelompok kecil, peserta tidak hanya menyampaikan pengalaman pribadi, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis terkait batas antara disiplin dan perundungan, serta bagaimana membedakan dinamika bermain anak yang sehat dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika diberikan ruang yang aman dan fasilitatif, orang tua mampu menjadi reflektif dan terbuka dalam mengkaji ulang pola asuh mereka sendiri. Penelitian oleh López-Castedo et al. (2021) memperkuat temuan ini, dengan menyebut bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan diskusi kelompok efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan empatik orang tua terhadap situasi yang dialami anak di sekolah.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya komunikasi dua arah dengan anak. Sebelum mengikuti kegiatan ini, beberapa peserta mengaku kesulitan untuk membuka pembicaraan dengan anak mengenai hal-hal yang bersifat pribadi, termasuk pengalaman negatif di sekolah. Namun, setelah sesi edukasi dan diskusi, mereka menyadari bahwa komunikasi terbuka menjadi kunci untuk membangun rasa aman psikologis anak di rumah. Studi oleh Wang et al. (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didengarkan oleh orang tua mereka lebih jarang terlibat dalam perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini semakin menegaskan bahwa keluarga memiliki peran preventif yang sangat strategis.

Dalam proses diskusi, muncul pula kesadaran bahwa bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Beberapa peserta mengaku baru memahami bahwa anak-anak yang melakukan bullying seringkali memiliki masalah emosional yang tidak tertangani dengan baik. Ini sejalan dengan hasil riset oleh Yang dan Salmivalli (2019) yang menyebutkan bahwa pelaku bullying seringkali berasal dari lingkungan yang minim regulasi emosi dan dukungan sosial. Oleh karena itu, intervensi kepada pelaku pun harus melibatkan pendekatan yang mendidik dan suportif, bukan hanya bersifat menghukum.

Respons positif peserta terhadap pembacaan dan penandatanganan *Deklarasi Orang Tua Peduli Anti Bullying* juga menjadi indikator penting bahwa kegiatan ini berhasil membangun komitmen kolektif. Komitmen ini bukan sekadar formalitas, tetapi telah melalui proses kognitif dan afektif yang intens dalam diskusi sebelumnya. Menurut Edwards et al. (2021), komitmen kolektif yang dibentuk dalam forum komunitas seperti ini cenderung lebih bertahan lama dan berdampak pada praktik nyata, dibandingkan dengan komitmen individual yang dibangun melalui pendekatan satu arah.

Copyright © 2025 The Author(s)

1. 

Foto 3. Tim Pengabdi, Kepala Sekolah , dan peserta

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua secara kognitif, tetapi juga memicu transformasi sikap dan kesiapan bertindak. Hal ini penting, karena perubahan dalam konteks pencegahan bullying tidak cukup hanya dengan menambah pengetahuan, melainkan harus disertai perubahan sikap dan perilaku yang konkret. Seperti yang dikemukakan oleh Nocentini et al. (2022), program pencegahan yang berhasil adalah yang mampu mengubah persepsi, meningkatkan empati, dan memfasilitasi aksi nyata dalam komunitas tempat anak tumbuh. Berdasarkan masukan dari peserta, pelatihan lanjutan mengenai komunikasi keluarga, penanganan emosional anak, dan simulasi kasus nyata di rumah perlu dikembangkan sebagai program keberlanjutan.

Simpulan

Pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua siswa SD Negeri Taeng tentang bullying dan memperkuat keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan. Kegiatan edukasi berbasis partisipatif terbukti efektif membangun komitmen sosial serta mempererat komunikasi antara sekolah dan keluarga. Orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya peran mereka sebagai pelindung, pendamping emosional, dan mitra strategis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Kegiatan ini juga memberikan ruang reflektif yang memperkuat empati dan kesiapan orang tua dalam merespons situasi sosial yang dihadapi anak-anak mereka. Terbentuknya deklarasi bersama menjadi simbol bahwa kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi dan masukan peserta, kegiatan ini layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, serta dikembangkan ke dalam program berkelanjutan yang mencakup pendampingan keluarga dan pelatihan keterampilan pengasuhan.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh civitas SD Negeri Taeng atas dukungan dan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh orang tua siswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi positif dalam kegiatan edukatif ini.

Referensi

Alhassan, A., & Oduro, I. (2023). Enhancing parental involvement in child protection through experiential learning. *Journal of Family Studies, 29*(1), 85–101. https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2101567

Cross, D., Lester, L., Barnes, A., Cardoso, P., & Hadwen, K. (2018). A social–ecological framework for understanding and reducing cyberbullying behaviours. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 85–93.

Edwards, D., Hunt, C., & Caravita, S. C. S. (2021). Community-based responses to bullying: From individual intervention to collective responsibility. *International Journal of Bullying Prevention, 3*(4), 234–245. https://doi.org/10.1007/s42380-021-00096-0

Kemendikbud. (2021). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Dirjen PAUD-Dikdasmen.

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

KPAI. (2022). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Jakarta: KPAI.

López-Castedo, A., et al. (2021). Parents' perceptions and experiences of anti-bullying programs in schools. *Children and Youth Services Review, 128*, 106096. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106096

Mehari, K. R., Farrell, A. D., & Le, A. (2021). Cyberbullying and face-to-face bullying: Who is at risk and how do they overlap? *Journal of Youth and Adolescence, 50*(5), 863–875. https://doi.org/10.1007/s10964-020-01381-4

Midgett, A., & Doumas, D. M. (2019). Witnessing bullying at school: The association between being a bystander and anxiety and depression. *Journal of Child and Adolescent Counseling, 5*(2), 114–130.

Nocentini, A., Menesini, E., & Palladino, B. E. (2022). From knowledge to action: The role of emotion, awareness and community in anti-bullying initiatives. *Child Abuse & Neglect, 129*, 105649. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105649

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.

Sawrikar, P. (2020). Family-based interventions to prevent bullying: A review of international evidence. *Children and Youth Services Review, 109*, 104720. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104720

Smith, P. K., & Sharp, S. (Eds.). (1994). *School Bullying: Insights and Perspectives*. London: Routledge.

Thornberg, R., Wänström, L., & Hymel, S. (2021). Parental involvement and children's peer victimization: The mediating roles of school climate and teacher support. *Child Indicators Research, 14*, 1681–1701.

UNICEF Indonesia. (2020). *Safe to Learn: Ending Violence in Schools*.

UNICEF Indonesia. (2020). *Safe to Learn: Ending Violence in Schools*. https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/safe-to-learn

Wang, M. T., Degol, J. L., & Amemiya, J. (2020). Parental involvement and adolescents' academic and behavioral outcomes: A developmental-contextual perspective. *Developmental Review, 55*, 100947. https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100947

Wójcik, M., Dębski, M., & Gajda, D. (2022). Parents' awareness and understanding of school bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(3), 1542. https://doi.org/10.3390/ijerph19031542

World Health Organization. (2017). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!)*. Geneva: WHO.

Yang, A., & Salmivalli, C. (2019). Different forms of bullying and victimization: A person-oriented analysis of their associations with socio-emotional adjustment. *Journal of Youth and Adolescence, 48*(5), 895–906. https://doi.org/10.1007/s10964-019-00994-y